

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah tatanan masyarakat setiap individu manusia menjalankan dan mengendalikan perannya masing-masing. Bagi sebagian orang ada yang memilih *music*, *art* dan beberapa hal lainnya. Termasuk didalamnya selera gaya berpakaian yang merupakan cara seseorang untuk menunjukkan identitasnya. Salah satu bentuk dari representasi diri identitas diri adalah *fashion* yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas adalah ciri dan karakter, hubungan sosial, peran dan keanggotaan sosial yang menentukan siapa diri seseorang. Hubungan tanpa ikatan dapat diputuskan pada masa lalu yang sesungguhnya tentang seseorang dimasa sekarang dan masa yang akan datang sebagaimana diharapkan atau diinginkan. (*Handbook of Self and Identity*, Daphna Oyserman, dkk, 2012:69). Dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa identitas bisa terbentuk dari lingkungan sekitar, bagaimana masa lalu seseorang atau bagaimana seorang individu itu ingin dilihat nantinya dimasa depan. Seiring dengan umur yang bertambah dan pengalaman yang bertambah pula, pola pikir seseorang pun dapat berubah yang mungkin nantinya akan berpengaruh terhadap cara dia menunjukkan identitas dirinya.

Untuk menunjukan sebuah identitas diri melalui *fashion* ini termasuk dalam komunikasi non-verbal dalam kategori artefak dimana merupakan komunikasi non-verbal yang dilihat melalui penampilan fisik dan manipulasi dari penampilan tersebut melalui baju yang dipakai, perhiasan dan personal aksesoris lainnya. Seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut “*visually oriented non-verbal codes is artifacts such as physical appearance and manipulation of that appearance trough clothing, jewelry and other personal accessories*” (Sarah Trenholm & Arthur, Interpersonal Communication, 2009:69).

Komunikasi non-verbal artefak ini juga digunakan sebagai sebuah statement tentang identitas diri dan personality dari pemilik ataupun penggunaanya. “*artefacts are the objects in the enivroment that makes non-verbal statements about the identity and personality of their owner*” (Sherwyn P.Morreale, Human Communication: Motivation, Knowledge and Skills, 2007: 122)

Dari dua pernyataan diatas dapat disimpulkan dimana, *fashion* atau pakaian termasuk dalam kategori artefak dan dapat menjadi salah satu cara bagi seorang individu untuk mengkomunikasikan identitas dirinya secara non-verbal.

Fashion sering digunakan untuk menunjukan nilai social atau status social dan kerap membuat penilaian terhadap nilai social atau status social

seseorang berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut (*Fashion* sebagai Komunikasi, Malcolm Bernard, 1996:86). *Fashion* bisa menjadi sebuah gambaran kecil tentang diri seseorang bagi orang lain. Gaya berpakaian atau berbusana merupakan sebuah bahan penilaian awal seseorang. Disamping itu, *fashion* menjadi sebuah cara seseorang untuk menunjukkan identitas dirinya. Pada penelitian ini penulis ingin mengangkat bagaimana identitas seseorang yang menggunakan *fashion* sebagai komunikasi non-verbal.

Fashion dan pakaian adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sebagai individu dan menyatakan beberapa bentuk keunikannya. Pakaian yang langka baik karena sudah sangat tua dan sangat baru. Misalnya, mungkin digunakan untuk menciptakan dan mengekspresikan keunikan individu (*Fashion* Sebagai Komunikasi, Malcolm Bernard, 1996:85). Dengan kata lain, *fashion* merupakan bentuk komunikasi non-verbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Tidaklah sulit memahami bahwa meski garmen diungkapkan dalam kata-kata seperti merk atau slogan, disana tetap ada komunikasi non-verbal yang memperkuat makna harfiah slogan atau merk tersebut.

“*Fashion*, pakaian dan busana dapat dianggap sebagai salah satu makna yang digunakan oleh kelompok social dalam mengkomunikasikan identitas mereka sebagai kelompok social ke kelompok yang lainnya (*Fashion* sebagai komunikasi, Malcom Bernard, 1996:104). Hal serupa juga

dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikolog Komunikasi “Umumnya pakaian kita pergunakan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita. Menyampaikan identitas berarti menunjukan kepada orang lain bagaimana perilaku kita dan bagaimana sepatutnya memperlakukan kita.” (Jalaludin Rahmat, 2012:228).

Alexander McQueen, seorang perancang busana terkenal dan legendaris berkata, *“It’s a new era in fashion – there are no rules. It’s all about the individual and personal style...”* (Jim Heiman, Ads of 20th Century Fashion, 2012).

Dari pernyataan Alexander McQueen, dimana tidak adanya aturan dalam berfashion, semuanya kembali kepada individu masing-masing dan gaya personal dari setiap individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah yang penulis ajukan dalam laporan proposal penelitian ini

adalah : “*Fashion* Sebagai Alat Komunikasi dalam Menunjukkan Identitas Diri”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan *fashion* sebagai alat komunikasi dalam menunjukkan identitas diri mahasiswi prodi ilmu komunikasi fisip universitas swadaya gunung jati.
2. Apa makna *fashion* pada mahasiswi prodi ilmu komunikasi fisip universitas swadaya gunung jati.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bahwa penggunaan *fashion* sebagai alat komunikasi dalam menunjukkan identitas diri mahasiswi prodi ilmu komunikasi fisip universitas swadaya gunung jati.
2. Untuk mengetahui makna *fashion* pada mahasiswi prodi ilmu komunikasi fisip universitas swadaya gunung jati.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan data penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal, sebagai bahan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya tentang *fashion* sebagai alat komunikasi, serta sebagai referensi terkait teori – teori komunikasi artifaktual.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan mengenai komunikasi non-verbal dan identitas diri khususnya pada pengguna *fashion*.

1.6 Kerangka Pemikiran

Fokus penelitian ini adalah mengenai *fashion* sebagai alat komunikasi dalam menunjukan identitas diri mahasiswi fisip universitas swadaya gunung jati dan memahami bagaimana identitas diri melalui *fashion* dengan menggunakan tiga aspek informasi tentang pakaian individu yang disebabkan oleh pakaian yaitu emosi, tingkah laku / sikap, differensiasi. (Kefgen dan Specht).

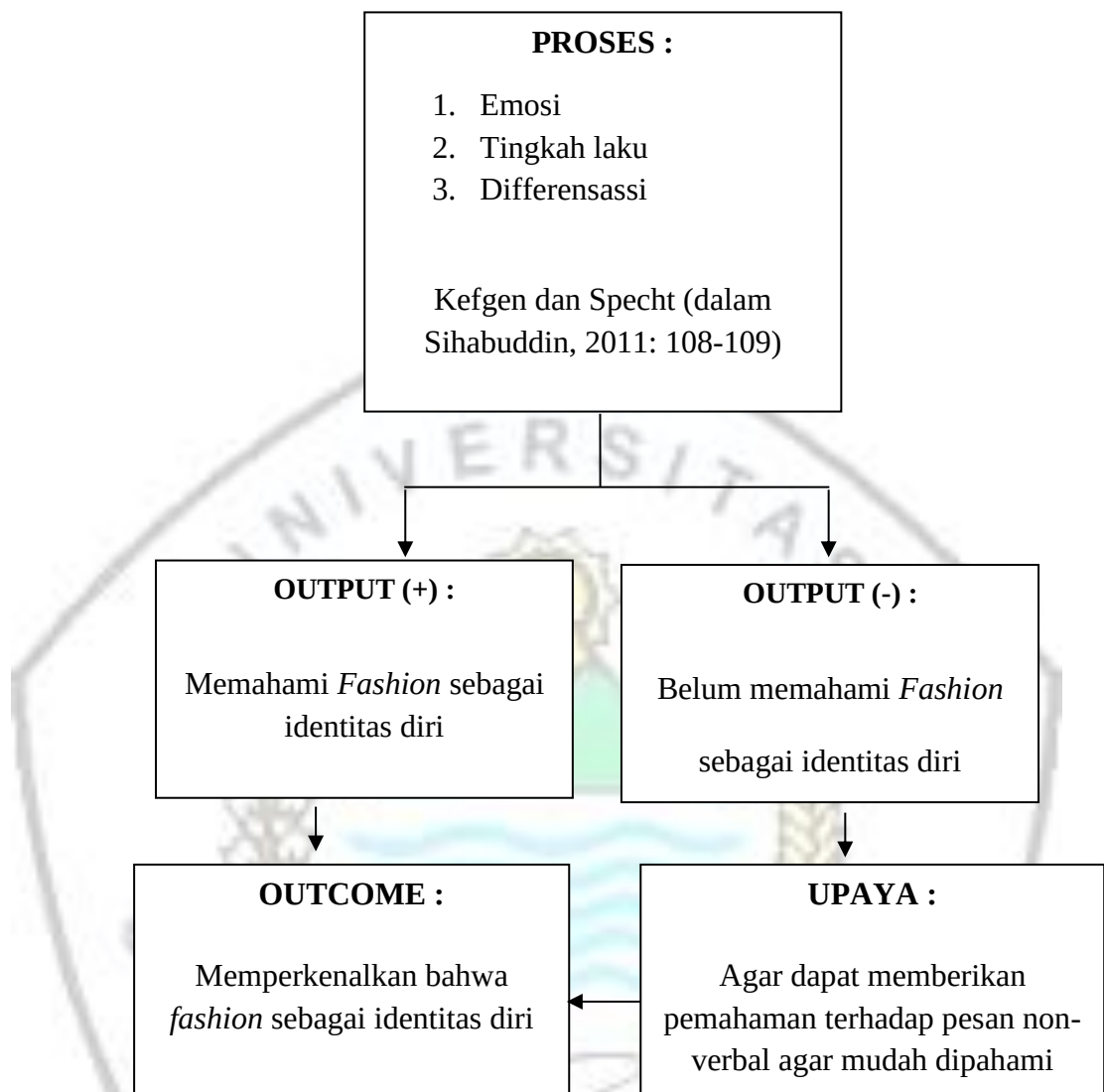
- a. Emosi. Memiliki makna menandakan sesuatu dan emosi akan sangat mempengaruhi keputusan pakaian yang ingin dikenakan.

- b. Tingkah laku / sikap. Pakaian juga berpengaruh pada tingkah laku pemakainya sebagaimana tingkah laku orang yang menanggapinya.
- c. Differensiasi. Membedakan seseorang dengan orang lain atau kelompok satu dengan kelompok lain.



INPUT :

Fashion Sebagai Alat
Komunikasi dalam
Menunjukkan Identitas Diri



Bagan 1.6

Bagan Alur Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasional Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

1. *Fashion* merupakan pesan artifaktual yang ditampilkan melalui penampilan tubuh. Pakaian akan tampak begitu ketika orang saling berhadapan bahkan ketika keduanya belum saling menyapa sekalipun. Menurut Kefgan dan Touchie, “pakaian menyampaikan pesan, pakaian terlihat sebelum suara terdengar, pakaian selalu berhubungan dengan perilaku tertentu” (Rakhmat 2000:292). Hal ini seringkali tampak dalam kehidupan sehari-hari, dimana kita seringkali menilai orang dari penampilan fisiknya, terutama yang diperlihatkan dari bagaimana cara dia berbusana.
2. Komunikasi Nonverbal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Pesan-pesan non-verbal seringkali mengikuti proses komunikasi verbal. Menurut Leathers komunikasi non-verbal diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu : pesan non-verbal visual (meliputi kinetik atau gerak tubuh, proksemik atau penggunaan ruangan personal dan social, artifaktual seperti pakaian, kosmetik) , pesan non-verbal auditif (meliputi paraliguistik) dan pesan non-verbal nonvisual nonauditif atau tidak berupa kata-kata, tidak terlihat dan tidak berupa kata-kata tidak terdengar (meliputi sentuhan dan penciuman) (Rakhmat, 2000:289).
3. Identitas Diri adalah proses menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia, 2008), suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relative stabil sepanjang rentang kehidupan (Desmita, 2008) dan merupakan

pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafah hidup (Woolfolk, dalam Yusuf, 2011). Bila seseorang telah memperoleh identitas, maka dia akan menyadari ciri-ciri khas keperibadiannya seperti kesukuan atau ketidaksukauannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya (Desmita, 2008).

Menurut Erikson, identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.

1.7.2 Operasional Konsep Penelitian

Agar konsep data diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus

dioperasionalisasikan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan dari definisi operasional konsep penelitian ini sebagai berikut:

Table 1.7.2
Operasional Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
<i>Fashion Sebagai Alat Komunikasi dalam Menunjukkan Identitas Diri</i> Kefgen dan Specht (dalam Sihabuddin, 2011: 108-109)	1. Emosi	Pakaian melambangkan dan mengkomunikasikan tentang emosi komunikator.
	2. Tingkah Laku	Pakaian berpengaruh pada sikap orang yang menanggapi.
	3. Diffrensiasi	Pakaian membedakan seseorang dengan yang lainnya

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metodologi ilmiah adalah system dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Penelitian ini tidak mengutamakan banyaknya populasi, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lainnya.

Menurut Bogan dan Biklen (2008: 4-5) terdapat lima ciri utama penelitian kualitatif, yaitu :

1. Naturalistik. Penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci. Kata *naturalistic* berasal dari pendekatan ekologis dalam biologi.
2. Data Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti persentasi.
3. Berurusan dengan Proses. Penelitian kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses dari pada dengan hasil atau produk.

4. Induktif. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian.
5. Makna. Makna adalah kepedulian yang esensial pada pendekatan kualitatif peneliti yang menggunakan pendekatan ini tertarik bagaimana orang membuat pengertian tentang kehidupan mereka. Dengan kata lain peneliti kualitatif peduli dengan apa yang disebut dengan perspektif partisipan.

Berangkat dari karakteristik sebuah penelitian kualitatif yang telah dibentangkan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti langsung berlaku sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) yang mana melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif mewawancarai, mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan.

Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas social dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupa menarik realitas ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2006 : 68)

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

a. Informan

Subjek penelitian adalah informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Burhan, 2007: 76). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi Ilmu Komunikasi FISIP UGJ. Alasan peneliti ingin menjadikan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi di FISIP UGJ sebagai subjek peneliti yaitu karena peneliti melihat secara nyata bahwa rata-rata mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UGJ terlihat *fashionable*. Peneliti juga melakukan riset bahwa beberapa mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UGJ telah *memfollow* akun media Instagram para selebgram yang terkenal selalu terlihat *fashionable*. Berikut kriteria subjek penelitian :

1. Informan harus dalam kategori atau rentang umur remaja menuju dewasa (mahasiswi) yaitu 18-23 tahun.
2. Informan merupakan salah satu mahasiswi di Ilmu Komunikasi aktif FISIP UGJ.
3. Informan terlihat *fashionable*.

b. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pengambilan sampel untuk subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling*, *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengampilan sample yang sering digunakan dalam penelitian, secara bahasa yaitu berarti sengaja. Jadi, *purposive sampling* berarti teknik

pengambilan sampling secara sengaja salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. Dalam bahasa sederhana purposive sampling itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang berarti orang-orang tertentu) (Bungin,2008:259).

Pada penelitian ini yang menjadi informan utama adalah mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi FISIP UGJ. Dengan kriteria yang ditentukan tersebut, diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait hal yang berhubungan dengan identitas diri Mahasiswa FISIP UGJ. Hal ini dimaksudkan agar data yang peneliti peroleh lengkap sehingga menghasilkan penelitian yang maksimal.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai,

dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sugiyono, 2006; 138).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden) (Sugiyono, 2006; 139). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum membangun rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif. Wawancara merupakan suatu metode pengambilan data dengan proses tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu proses tanya jawab antara peneliti dengan informan, dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang hanya berfungsi sebagai acuan awal yang dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti atau pengumpul data.

b. Observasi

Observasi yang peneliti gunakan adalah metode yang tidak

berstruktur, artinya peneliti tidak sepenuhnya melaporkan peristiwa, sebab prinsip observasi adalah merangkum, mensistematiskan dan menyederhanakan representasi peristiwa. Peneliti bebas dan lentur (*flexible*) mengamati peristiwa. (Rakhmat, 2002: 85)

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, yaitu akan digunakan sebagai sumber data sekunder yang akan diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel, serta tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan rumusan penelitian untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi kepustakaan adalah metode yang akan digunakan peneliti dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus permasalahan atau yang sedang diteliti. Informasi berupa buku-buku ilmiah, laporan penelitian baik berbentuk cetak maupun elektronik. Informasi ataupun teori yang mendukung pengembangan analisis data yang di dapat oleh peneliti selama melakukan wawancara dan observasi di lapangan.

d. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, hewan dan perilaku yang nantinya dapat dijadikan data penelitian (Bungin, 2004: 99). Populasi dalam penelitian ini adalah para mahasiswi jurusan ilmu komunikasi fisip universitas swadaya gunung jati Cirebon.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakternya hendak diselidiki (S. Djawarto, 1984: 43). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposif*, yaitu memilih orang-orang tertentu berdasarkan kriteria khusus yang ditentukan peneliti (Rakhmat, 1994: 81). Jumlah populasi sebanyak 4 tingkat dimulai dari tingkat 1 – 4 dan jumlah sample diambil sebanyak 4 orang dan diambil dari perwakilan setiap angkatan.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perpanjangan Keikutsertaan kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan dilapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai (Bungin,2008:254).
2. Ketekunan pengamatan untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulandata yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindra, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk

adalah pendengaran, perasaan, dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula (Bungin,2008:256).

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dan teknik triangulasi yang banyak digunakan dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Meleong, 2007:330)

Menurut Denzin (dalam Moleong, 2005) ada empat macam triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yakni sebagai berikut :

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara : membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan

berbagai pendapat dan pandangan orang lain, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

2. Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu mengecek derajat kepercayaan hasil penelitian dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi yang ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi dengan teori dilakukan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Moleong, 2005 : 330-332).

1.8.5 Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisa data yang dilakukan ada 3 (tiga) tahap, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

Tahapan-tahapan reduksi data meliputi :

- a) Membuat ringkasan
- b) Mengkode
- c) Menelusuri tema
- d) Membuat gugus-gugus
- e) Membuat partisi
- f) Menulis memo

b. Penyajian Data

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data yang seiring digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa saja yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. (Puji Leksono 2015 : 152)

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon kampus 3, karena peneliti melibatkan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Jadwal Waktu Penelitian

Jenis Kegiatan	Tahun 2021						
	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Pengajuan Judul							
Pembuatan Proposal							
Seminar Proposal							
Penelitian							
Sidang Draft							
Sidang Skripsi							

Tabel 1.9.2 Jadwal Penelitian